

Etika Komunikasi Guru dan Siswa Menurut Al-Zarnuji

¹Indah Rizkia. ²Syafruddin

¹UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia indahrizkia801@gmail.com,

²UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia syafruddin.aghafar@ar-raniry.ac.id

Article Info

Article history:

Submission, 16, 09, 2025

Revised 18, 10, 2025

Accepted 01, 11, 2025

Corresponding Author:

indahrizkia801@gmail.com

Copyright© Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan. All Right Reserved. This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Correspondence Address:

al_ikhtibar@iainlangsa.ac.id

ABSTRACT

Education is a process of character building that emphasises not only the transfer of knowledge, but also ethical values in the interaction between teachers and students. In the tradition of Islamic education, Al-Zarnuji's book Ta'lim al-Muta'allim is an important reference that emphasises the importance of manners and ethical communication in the teaching and learning process. This study aims to examine the concept of communication ethics between teachers and students as described by Al-Zarnuji in the book, as well as its relevance to the context of modern education. This study uses a descriptive qualitative method with a literature study approach, without involving interviews or direct observation. The main source of this study is the book Ta'lim al-Muta'allim, supported by other scientific literature. The results show that Al-Zarnuji emphasises the importance of respect, humility, patience, and sincerity in communication between teachers and students. These principles are still relevant to be applied in today's world of education, especially in shaping student character and maintaining the quality of educational relationships in the digital age.

Keywords: Communication Ethics, Teachers and Students, Ta'lim al-Muta'allim.

ABSTRAK (Indonesia)

Pendidikan merupakan proses pembentukan karakter yang tidak hanya menekankan transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga nilai-nilai etika dalam interaksi antara guru dan siswa. Dalam tradisi pendidikan Islam, kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji merupakan salah satu rujukan penting yang menekankan pentingnya adab dan etika komunikasi dalam proses belajar mengajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep etika komunikasi antara guru dan siswa sebagaimana dijelaskan Al-Zarnuji dalam kitab tersebut, serta relevansinya dengan konteks pendidikan modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kepustakaan, tanpa melibatkan wawancara maupun observasi langsung. Sumber utama penelitian ini adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim, yang didukung oleh literatur ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Zarnuji menekankan pentingnya rasa hormat, kerendahan hati, kesabaran, dan ketulusan dalam komunikasi antara guru dan siswa. Prinsip-prinsip tersebut terbukti masih relevan untuk diterapkan dalam dunia pendidikan saat ini, khususnya dalam membentuk karakter siswa dan menjaga kualitas hubungan pendidikan di era digital.

Kata Kunci: Etika Komunikasi, Guru dan Siswa, Ta'lim al-Muta'allim.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar utama dalam membangun peradaban manusia. Melalui pendidikan, manusia dapat mengembangkan potensi dirinya secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Dalam konteks yang lebih luas, pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter dan akhlak mulia yang menjadi dasar perilaku individu dalam masyarakat. Komunikasi menjadi bagian integral dalam proses pendidikan. Tanpa adanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa, tujuan pembelajaran akan sulit tercapai secara optimal. Komunikasi tidak hanya sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai jembatan emosional yang menghubungkan perasaan, nilai, dan tujuan antara pendidik dan peserta didik (Hasanah, 2021).

Etika komunikasi menjadi elemen penting dalam proses interaksi pendidikan. Dalam Islam, komunikasi tidak hanya dinilai dari aspek teknisnya, tetapi juga dari nilai-nilai moral yang melandasinya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang dibangun di atas dasar kejujuran, saling menghargai, dan niat yang tulus karena Allah SWT (Alamsyah, 2020).

Selain sebagai alat penyampaian informasi, komunikasi dalam pendidikan berfungsi untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan siswa. Kedekatan ini penting dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, sehingga siswa merasa dihargai, didengar, dan dimotivasi. Ketika komunikasi terjalin secara sehat, maka proses pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan kognitif, tetapi juga proses pembentukan hubungan manusiawi yang saling mendukung. Seperti dijelaskan oleh Fauziah dan Rofiah (2020), kualitas komunikasi antara guru dan peserta didik memiliki korelasi positif terhadap peningkatan motivasi belajar serta pengembangan karakter siswa di lingkungan sekolah.

Namun demikian, dalam praktiknya tidak semua guru mampu menerapkan prinsip komunikasi yang beretika secara konsisten. Masih ditemukan pola komunikasi yang kaku, satu arah, bahkan disertai unsur verbal yang menyakitkan bagi siswa. Hal ini dapat menghambat terciptanya suasana belajar yang menyenangkan dan demokratis. Dalam konteks inilah pentingnya mengkaji kembali nilai-nilai etika komunikasi dalam pendidikan, khususnya berdasarkan perspektif Islam. Menurut Sari dan Ramadhan (2021), komunikasi edukatif yang mengabaikan aspek etika dan spiritualitas dapat menimbulkan ketimpangan relasi antara guru dan siswa serta mengurangi efektivitas pembelajaran.

Salah satu rujukan penting dalam etika komunikasi pendidikan Islam adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya Al-Zarnuji. Kitab ini tidak hanya menekankan pentingnya adab dalam menuntut ilmu bagi siswa, tetapi juga menegaskan tanggung jawab moral seorang guru dalam menyampaikan ilmu dengan penuh hikmah dan kesabaran. Al-Zarnuji menekankan bahwa ilmu tidak akan berkah jika disampaikan dengan kesombongan, kekerasan, atau tanpa ketulusan. Sebaliknya, komunikasi yang dibalut dengan keikhlasan, kasih sayang, dan kelembutan menjadi kunci dalam mengantarkan ilmu yang bermanfaat dan membentuk karakter siswa (Zarnuji, 2019; Rahman, 2022).

Penjelasan tentang cara-cara menghargai ilmu terdapat di dalam pasal empat dengan judul besarnya "penghormatan terhadap ilmu dan ulama". Menurut Syaikh alZarnuji peserta didik wajib menghormati dan menghargai ilmu begitu pula dengan ahlinya (Amien Nurhakim, 2020).

Dalam dunia pendidikan Islam, hubungan antara guru dan siswa tidak hanya bersifat akademis, tetapi juga spiritual. Guru dipandang sebagai pembimbing rohani yang bertanggung jawab atas pembinaan akhlak dan kepribadian siswa. Oleh karena itu, komunikasi antara guru dan siswa harus mengedepankan adab dan tata krama yang sesuai dengan ajaran Islam (Rahman, 2022). Termasuk akhlak dalam hal ini yaitu upaya mencari titik temu dalam masalah-masalah yang muncul. Ulama Aceh seperti Tu Sop Jeunieb juga senantiasa menekankan untuk berada di tengah-tengah antara dua benturan dengan tujuan menemukan titik temu dalam perbedaan.” (Zulkhairi, 2022).

Salah satu karya klasik yang membahas secara mendalam mengenai adab belajar dan etika komunikasi antara guru dan siswa adalah kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji. Kitab ini telah menjadi rujukan utama dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren, karena mengandung nilai-nilai luhur yang relevan sepanjang zaman (Fauzi, 2020).

Ta'lim al-Muta'allim tidak hanya mengatur bagaimana siswa harus bersikap kepada guru, tetapi juga mengajarkan etika dalam bertanya, mendengarkan pelajaran, serta menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama penuntut ilmu. Menurut Al-Zarnuji, keberhasilan menuntut ilmu sangat bergantung pada sejauh mana seseorang menjaga adabnya terhadap ilmu dan gurunya (Zarnuji dalam terj. Ihsan, 2019).

Relevansi pedoman Al-Zarnuji semakin terasa pada era modern di mana nilai-nilai etika mulai tergerus oleh budaya instan dan materialisme. Banyak kasus di mana komunikasi antara guru dan siswa menjadi renggang, bahkan tidak lagi mencerminkan hubungan saling menghormati, baik di sekolah umum maupun lembaga pendidikan Islam (Hidayat, 2023).

Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Munawar (2022) menunjukkan bahwa rendahnya etika komunikasi antara guru dan siswa berdampak negatif terhadap motivasi belajar dan perkembangan karakter peserta didik. Hal ini menegaskan pentingnya membangun komunikasi yang etis dan bermartabat dalam proses pendidikan.

Dalam tradisi pesantren, nilai-nilai dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim tetap dijaga dan diajarkan sebagai bagian dari kurikulum nonformal. Adab terhadap guru bahkan seringkali lebih diutamakan daripada penguasaan materi, karena diyakini bahwa ilmu akan menjadi berkah jika disertai dengan adab yang baik (Syakur, 2021). Berkaitan dengan tradisi pesantren, secara umum kitab kuning memang menjadi fokus utama dalam kurikulum di pesantren, baik pada proses perencanaan, implementasi maupun evaluasi.” (Zulkhairi, 2022).

Guru dan murid merupakan elemen kunci dalam kelangsungan proses pendidikan, keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah interaksi yang dinamis (Masrum, 2008).

Namun demikian, tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi antara guru dan siswa. Media digital seperti WhatsApp, Zoom, dan media sosial menghadirkan kemudahan sekaligus tantangan baru dalam menjaga etika komunikasi. Guru dan siswa perlu dibekali dengan landasan etis agar komunikasi tetap terjaga kesopanannya meskipun dilakukan secara daring (Kurniawan, 2020).

Oleh karena itu, kajian terhadap konsep etika komunikasi dalam perspektif Islam, khususnya yang dikembangkan oleh Al-Zarnuji, menjadi sangat penting untuk dikaji ulang. Nilai-nilai yang diajarkan dalam kitab tersebut tidak hanya relevan untuk masa lalu, tetapi juga dapat menjadi pedoman bagi dunia pendidikan masa kini dan masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam bagaimana etika komunikasi antara guru dan siswa menurut Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim. Dengan pendekatan kualitatif dan studi pustaka, diharapkan kajian ini dapat memberikan kontribusi terhadap penguatan nilai-nilai etis dalam komunikasi pendidikan Islam di era modern.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh dari sumber pustaka. Penelitian ini tidak menggunakan teknik pengumpulan data melalui wawancara atau observasi langsung, melainkan sepenuhnya bergantung pada data tekstual yang terdapat dalam literatur yang relevan. Menurut Moleong (2019), pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang terkandung di balik suatu fenomena, bukan semata-mata mencari hubungan sebab-akibat seperti dalam pendekatan kuantitatif.

Jenis penelitian ini adalah library research atau studi kepustakaan. Data dikumpulkan dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik, terutama kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji sebagai sumber utama. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan buku-buku pendidikan Islam, jurnal ilmiah, dan artikel akademik terkini yang mendukung analisis terhadap konsep etika komunikasi antara guru dan siswa. Studi pustaka ini memungkinkan penulis untuk mengkaji teks secara kritis dan kontekstual tanpa harus terjun langsung ke lapangan (Zed, 2018).

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2020). Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi penting yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu etika komunikasi antara guru dan siswa menurut Al-Zarnuji. Data yang telah dipilih kemudian disajikan dalam bentuk uraian sistematis, dan akhirnya ditarik kesimpulan yang mencerminkan temuan serta relevansi konsep Al-Zarnuji dalam konteks pendidikan saat ini.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Riwayat Hidup Az-Zarnuji

Az-Zarnuji adalah nama marga yang diambil dari nama kota tempat beliau berada yaitu kota Zarnuji. Syaikh Az-Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13 sekitar tahun 640 H (1243 M). Adapun guru Az-Zarnuji atau paling tidak, pernah berhubungan langsung dengannya. Di antaranya adalah :

- a. Imam Burhan al-Din Ali bin Abi Bakr al-Farghinani al-Marghinani (w.593 H/ 1195 M).
- b. Imam Fakhr Al-Islam Hasan bin Mansur al-farghani Khadikan (w. 569 H/1196 M).
- c. Imam Zahir al-Din al-Hasan bin Ali al-Marghinani (w. 600 H/ 1204 M).
- d. Imam Fakhr al-Din al-Khasani (w. 587 H/ 1191 M).
- e. Imam Rukn al-Din Muhammad bin Abi Bakr Imam Khawaharzada (573 H/ 1177).

Syaikh AzZarnuji wafat pada tahun 591 H/ 1195 M. Syaikh Az-Zarnuji menuntut ilmu di Bukhara dan Samarkand, yaitu kota yang menjadi pusat kegiatan keilmuan, pengajaran dan lain-lainnya. Syaikh Az-Zarnuji selain ahli dalam bidang pendidikan dan tasawuf, beliau juga menguasai bidang ilmu pengetahuan yang lainnya, seperti sastra, fiqih, ilmu kalam, seorang filosof Arab dan lain sebagainya.

latar belakang penulisan kitab ini yaitu saat melihat banyaknya para pencari ilmu pada masanya yang gagal sehingga beliau mengungkapkan dalam pendahuluannya bahwa banyak para pencari ilmu yang mendapatkan ilmu, tetapi ternyata tidak bisa mendapatkan manfaat dari ilmu tersebut. Menurut Syekh Syaikh Az-Zarnuji hal tersebut terjadi, karena mereka tidak tahu syarat-syarat yang harus dipenuhi dalam mencari ilmu. Maka dari itu dalam kitab Ta'lim Muta'allim Syaikh Az-Zarnuji lebih memfokuskan pembahasannya pada jalan atau persyaratan (metode) yang harus ditempuh guna memperoleh keberhasilan belajar. Yang harus diketahui oleh para pencari ilmu agar apa yang mereka harapkan bisa tercapai, yaitu mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan bisa mengamalkannya.

Permasalahan yang terjadi pada lingkungan antara guru dan siswa sangatlah beragam dan terdapat berbagai macam permasalahan, salah satunya permasalahan yang sering terjadi adalah permasalahan komunikasi antara guru dan siswa dan sebaliknya. Terdapat kesenjangan etika dalam berkomunikasi baik guru maupun siswa, terdapat seorang guru yang bertutur kata kurang sopan terbilang tidak seharusnya diucapkan oleh guru dalam berkomunikasi dengan siswa dalam menasehati atau sebagainya seperti kata "kurang ajar" dan kata lainnya yang ternilai tidak baik sehingga dapat ditiru oleh siswa. Tidak hanya pada guru, siswa juga semestinya menjaga etika dalam berkomunikasi dengan guru, berbicara sopan dan bertata krama yang baik serta tidak membantah saat dinasehati guru. Terdapat berbagai permasalahan lainnya dalam lingkungan antara guru dan siswa sehingga kitab karya zarnuji yang berjudul ta'lim al-muta'allim dapat menjadi pedoman bagaimana seharusnya seorang siswa dalam menuntut ilmu dan seorang guru dalam mendidik.

2. Adab Siswa Terhadap Guru dalam Berkomunikasi

قِيلَ مَا وَصَلَ مَنْ وَصَلَ إِلَّا بِالْحُرْمَةِ وَمَا سَقَطَ مَنْ سَقَطَ إِلَّا بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ وَالتَّعْظِيمِ. وَقِيلَ الْحُرْمَةُ خَيْرٌ مِنَ الطَّاعَةِ. أَلَا تَرَى أَنَّ الْإِنْسَانَ لَا يَكْفُرُ بِالْمَعْصِيَةِ وَإِنَّمَا يَكْفُرُ بِتَرْكِ الْحُرْمَةِ. وَمِنْ تَعْظِيمِ الْعِلْمِ تَعْظِيمُ الْمُعَلِّمِ

Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya bahwa orang-orang yang telah berhasil mereka ketika menuntut ilmu sangat menghormati tiga hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya Ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik daripada mentaati. Karena manusia tidak dianggap kufur karena bermaksiat. Tapi dia menjadi kufur karena tidak menghormati atau memuliakan perintah Allah.

Dalam tradisi pendidikan Islam, siswa tidak hanya dituntut untuk cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dalam proses belajar, terutama dalam berinteraksi dengan guru. Al-Zarnuji dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim menyatakan bahwa adab (etika) siswa terhadap guru merupakan fondasi utama keberhasilan dalam menuntut ilmu. Adab tersebut mencakup sikap hormat, rendah hati, pengendalian diri dalam berbicara, serta kesungguhan dalam belajar. Sikap seorang murid terhadap gurunya bukan hanya berfungsi menjaga kehormatan guru, tetapi juga sebagai bentuk penghambaan kepada Allah dalam

proses mencari ilmu (Zarnuji dalam Ihsan, 2019). Sikap etis siswa dalam pembelajaran berkorelasi kuat dengan tingkat keterlibatan dan prestasi akademik mereka. Oleh karena itu, adab bukan sekadar pelengkap, melainkan inti dari hubungan edukatif.

a. Menunjukkan Rasa Hormat kepada Guru

اعْلَمْ بِأَنَّ طَالِبَ الْعِلْمِ لَا يَنَالُ الْعِلْمَ وَلَا يَنْتَفِعُ بِهِ إِلَّا بِتَعْظِيمِ الْعِلْمِ وَأَهْلِهِ وَتَعْظِيمِ الْأُسْتَاذِ وَتَوْقِيرِهِ

Zarnuji mengatakan bahwa “Seorang pelajar tidak akan memperoleh ilmu dan tidak akan dapat mengambil manfaatnya, tanpa mau menghormati ilmu dan guru” Karena ada yang mengatakan bahwa orang-orang yang telah berhasil menuntut ilmu adalah mereka yang sangat menghormati dua hal tersebut. Dan orang-orang yang tidak berhasil dalam menuntut ilmu, karena mereka tidak mau menghormati atau memuliakan ilmu dan gurunya. Karena ada yang mengatakan bahwa menghormati itu lebih baik dari pada mentaati (Az-Zarnuji, 2009:27). Salah satu bentuk utama adab siswa adalah menghormati guru secara lahir dan batin.

Dalam Ta’lim al-Muta’allim, Al-Zarnuji menyarankan agar siswa tidak berjalan di depan guru, tidak duduk di tempat guru, tidak memulai pembicaraan kecuali diminta, serta tidak memanggil nama guru secara langsung. Sikap-sikap ini menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa guru adalah perantara ilmu yang keberkahannya sangat tergantung pada penghormatan murid. Menurut penulis penghormatan ini menjadi fondasi psikologis yang menciptakan hubungan harmonis dan penuh rasa takzim, sehingga komunikasi antara guru dan murid berjalan secara efektif dan saling membangun. Sebagaimana penjelasan dalam kitab Zarnuji di atas menurut penulis menyimpulkan bahwa adab dan etika seorang siswa lebih tinggi daripada ilmu, karna seorang siswa tidak akan mendapatkan keberkahan ilmu kecuali atas ridho dari gurunya.

b. Merendahkan Diri dan Menghindari Arogansi dalam Belajar

وَيَنْبَغِي لَطَالِبِ الْعِلْمِ أَنْ يَسْتَمَعَ الْعِلْمَ وَالْحِكْمَةَ بِالتَّعْظِيمِ وَالْحُرْمَةِ وَإِنْ سَمِعَ مَسْتَلَةً وَاحِدَةً وَكَلِمَةً وَاحِدَةً أَلْفَ مَرَّةٍ قَبْلَ: مَنْ لَمْ يَكُنْ تَعْظِيمُهُ بَعْدَ أَلْفِ مَرَّةٍ كَتَعْظِيمِهِ فِي أَوَّلِ مَرَّةٍ فَلَيْسَ بِأَهْلٍ الْعِلْمِ.

Zarnuji menjelaskan dalam kitabnya “Hendaknya para penuntut ilmu mendengarkan ilmu dan hikmah dengan rasa hormat, sekalipun sudah pernah mendengarkan masalah tersebut seribu kali. Ada yang berkata, “Siapa yang tidak menghormati atau memperhatikan satu masalah, walaupun ia pernah mendengarnya seribu kali, maka dia bukan termasuk ahli ilmu” (Az-Zarnuji, 2009:36).

Adab juga tercermin dari sikap rendah hati siswa dalam menerima ilmu, tidak merasa paling tahu, serta tidak membantah guru tanpa dasar. Al-Zarnuji menekankan pentingnya tawadhu’ sebagai karakter dasar penuntut ilmu. Dalam praktiknya, siswa seharusnya tidak menyombongkan diri atas kemampuan yang sudah dimiliki, melainkan tetap terbuka terhadap arahan dan koreksi dari guru. Rendah hati dalam komunikasi pembelajaran memungkinkan terbentuknya ruang diskusi yang sehat, tanpa tekanan emosional yang bisa menghambat proses pemahaman.

c. Mengatur Ucapan dan Tata Krama dalam Bertanya

Etika bertanya merupakan bagian penting dalam komunikasi antara siswa dan guru. Al-Zarnuji memperingatkan agar siswa tidak bertanya dengan nada menggurui, tidak mendebat, dan tidak memotong penjelasan guru. Pertanyaan hendaknya disampaikan dengan lembut, sopan, dan pada waktu yang tepat. Hal ini penting karena pola komunikasi yang agresif

seringkali membuat guru merasa tidak dihargai dan mengganggu suasana belajar. Etika ini juga berlaku dalam konteks pembelajaran daring, di mana siswa tetap dituntut menjaga sopan santun dalam mengirim pesan atau bertanya melalui media digital.

d. Menjaga Keseriusan dan Niat yang Benar dalam Menuntut Ilmu

ثُمَّ لَا بُدَّ لَهُ مِنَ النِّيَّةِ فِي زَمَانٍ تَعَلَّمَ الْعِلْمَ. إِذِ النِّيَّةُ هِيَ الْأَصْلُ فِي جَمِيعِ الْأَحْوَالِ لِقَوْلِهِ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ. حَدِيثٌ صَحِيحٌ

وَعَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الدُّنْيَا وَيَصِيرُ بِحُسْنِ النِّيَّةِ مِنْ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ. وَكَمْ مِنْ عَمَلٍ يُتَصَوَّرُ بِصُورَةِ أَعْمَالِ الْآخِرَةِ ثُمَّ يَصِيرُ مِنْ أَعْمَالِ الدُّنْيَا بِسُوءِ النِّيَّةِ

Diceritakan dalam kitab ta'lim al-muta'allim "Bagi pelajar hendaknya meletakkan niat selama dalam belajar. Karena niat itu sebagai pangkal dari segala amal. Sebagaimana disabdakan oleh rasulullah saw:"sahnya semua perbuatan itu apabila disertai niat."hadist ini shahih. Diceritakan lagi dari rasulullah saw, beliau bersabda "banyak terjadi amal-amal yang tampaknya tidak pantas mendapat pahala . Akan tetapi lantaran disertai niat yg baik, akhirnya amal tersebut termasuk amal akhirat yang sudah barang tentu akan menerima pahala. Banyak sekali amal yang tampak merupakan amal akhirat,tetapi amal tersebut termasuk amal dunia yang berarti tidak mendapatkan pahala apa-apa. Semua itu lantaran disertai niat yang buruk."

Maka dari itu sebaiknya setiap pelajar mempunyai niat yang sungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan keridhaan Allah swt, agar mendapat pahala kelak diakhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya dan kebodohan orang-orang yang masih bodoh, serta niat mnghidupan dan melestarikan agama islam. Karena, kelestarian agama itu sendiri dapat terjaga apabila ada ilmu. Tidak sah bagi orang yang melakukan zuhud dan takwa tanpa dasar ilmu (Az-Zarnuji, 2009:13-14).

Adab tidak hanya bersifat lahiriah, tetapi juga terkait dengan niat dan kesungguhan batin dalam menuntut ilmu. Al-Zarnuji menekankan bahwa niat yang ikhlas, belajar karena Allah, serta tekad untuk mengamalkan ilmu adalah bentuk komunikasi batiniah yang menentukan keberkahan dalam proses belajar (Zarnuji, 2019). Siswa yang memiliki niat belajar yang benar lebih mudah menerima bimbingan guru dan menunjukkan sikap kooperatif selama proses pembelajaran. Niat yang lurus juga menjauhkan siswa dari sikap manipulatif dalam komunikasi, seperti hanya aktif saat ingin mendapatkan nilai.

e. Menghindari Perilaku yang Mengganggu Proses Belajar

Perilaku seperti bermain-main saat guru menjelaskan, membuat kegaduhan, atau menunjukkan ekspresi tidak tertarik merupakan bentuk pelanggaran adab yang dapat merusak komunikasi pembelajaran. Al-Zarnuji menegaskan bahwa siswa harus menjaga ketenangan, fokus, dan memberikan perhatian penuh saat guru menyampaikan ilmu. Dalam perspektif kontemporer, menurut penulis gangguan komunikasi akibat perilaku siswa yang tidak menghargai waktu dan penjelasan guru menjadi salah satu faktor penghambat utama dalam efektivitas pembelajaran di kelas.

Dari penjabaran di atas, dapat disimpulkan bahwa adab siswa terhadap guru merupakan pilar utama dalam membangun komunikasi yang etis dan produktif dalam proses pendidikan. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* memberikan panduan yang jelas mengenai bagaimana seorang siswa harus bersikap secara verbal maupun non-verbal kepada gurunya. Kitab ini

telah sekian lama diajarkan di pesantren-pesantren di Indonesia dan dianggap sebagai salah satu kitab kuning yang utama dalam hal akhlak. Adab yang dibahas dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini mencakup rasa hormat, kerendahan hati, etika berbicara, keseriusan dalam belajar, dan pengendalian diri. Nilai-nilai ini tidak hanya relevan dalam konteks tradisional, tetapi juga sangat diperlukan dalam dunia pendidikan modern yang rentan terhadap krisis moral dan tata krama komunikasi. Dan sebagai hasil dari pembelajaran kitab-kitab tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa santri di dayah memiliki gaya hidup yang dapat menjadi model ideal bagi bangsa Indonesia. Sikap itu lahir dari proses pendidikan kitab kuning yang melahirkan kesederhanaan, ukhuwah Islamiyah, sikap saling menghormati, serta ketahanan dari pengaruh negatif modernitas, (Zulkhairi, 2021). Dalam Kitab Ta'lim Muta'allim, Az-Zarnuji memberikan beberapa nasihat yang di dalamnya sarat dengan muatan moral, adab dan akhlak bagi para pelajar atau murid, nasihat nasihat itu antara lain:

Anjuran untuk Bermusyawarah

Karena mencari ilmu merupakan suatu yang luhur namun perkara yang sulit, Az Zarnuji menganjurkan agar para pelajar melakukan diskusi atau musyawarah dengan pelajar atau orang lain. Ia mengatakan: "Mencari ilmu adalah perbuatan yang luhur, dan perkara yang sulit, maka bermusyawarahlah dengan mereka yang lebih tahu dan itu merupakan suatu keharusan" (Az-Zarnuji, 2009: 14)

Anjuran untuk sabar, tabah, dan tekun

Az-Zarnuji menganjurkan agar para pelajar memiliki kesabaran atau ketabahan dan tekun dalam mencari ilmu. Ia mengatakan bahwa kesabaran dan ketekunan adalah pokok dari segala urusan.

Anjuran untuk bersikap berani Selain sabar dan tekun,

Az-Zarnuji juga menganjurkan para pelajar untuk bersikap berani dalam menghadapi kesulitan dan penderitaan. Anjuran untuk tidak mengikuti hawa nafsu. Az-Zarnuji banyak sekali menekankan tentang pentingnya menghindari hawa nafsu. Ia mengatakan: "Hendaknya seorang siswa bersifat sabar dalam menuruti hawa nafsunya".

Anjuran berteman dengan orang baik

Az-Zarnuji memberikan saran kepada para murid agar ia selalu berteman dengan orang-orang yang baik yaitu mereka yang tekun belajar, bersifat wara', berwatak istiqomah, dan pandai. Sebaliknya, Az-Zarnuji menganjurkan untuk tidak berteman dengan yang malas, banyak bicara, suka merusak, dan suka memfitnah.

Anjuran menghormati ilmu dan guru

Menghormati ilmu dan guru adalah salah satu sifat yang mesti dimiliki oleh setiap murid apabila ia ingin sukses dalam mencari ilmu. Az-Zarnuji mengatakan "ketahuilah bahwa para pencari ilmu tidak akan memperoleh ilmu dan ilmunya tidak akan bermanfaat, kecuali dengan cara menghormati ilmu, ahli-ahli ilmu, dan menghormati para guru".

3. Etika Guru Menyampaikan Ilmu dengan Hikmah dan Kesabaran

Dalam pandangan Islam, guru bukan sekadar pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan moral. Oleh karena itu, komunikasi guru kepada siswa tidak hanya berfungsi sebagai alat transfer pengetahuan, melainkan juga sarana pembentukan karakter. Dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim, Al-Zarnuji menekankan bahwa guru memiliki kewajiban besar untuk menyampaikan ilmu dengan cara yang penuh hikmah (kebijaksanaan) dan kesabaran. Guru

yang menyampaikan ilmu dengan kekerasan, arogansi, atau emosi yang tidak terkendali dapat menghambat proses belajar siswa. Sebaliknya, guru yang mampu berkomunikasi dengan kelembutan dan kasih sayang akan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan kondusif (Zarnuji, 2019). Komunikasi yang empatik dan bijak dari guru sangat berpengaruh terhadap motivasi serta kenyamanan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

a. Menyesuaikan Bahasa dan Gaya Bicara dengan Kemampuan Siswa

Dalam konteks pembelajaran yang efektif, penggunaan bahasa yang sesuai dengan tingkat pemahaman siswa menjadi sangat penting. Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim menekankan bahwa guru harus bijak dalam memilih kata, menjelaskan istilah sulit, dan menyesuaikan penyampaiannya dengan kondisi psikologis serta intelektual murid. Komunikasi yang terlalu teknis atau abstrak tanpa konteks akan menyulitkan siswa menangkap makna dari materi yang diberikan. Guru dituntut untuk mampu menurunkan kompleksitas materi agar dapat dicerna oleh seluruh siswa, termasuk mereka yang memiliki kemampuan rata-rata ke bawah (Zarnuji, 2019).

Guru yang peka terhadap latar belakang akademik siswa dan mengadopsi gaya komunikasi yang interaktif, akan mampu membangun dialog pendidikan yang sehat. Dengan pendekatan yang responsif dan tidak monoton, siswa merasa diperhatikan dan lebih mudah memahami pelajaran. Komunikasi dua arah yang terbuka menciptakan iklim kelas yang demokratis dan memotivasi siswa untuk lebih aktif berpartisipasi. Ini menunjukkan bahwa menyesuaikan bahasa bukan hanya soal teknis, melainkan juga bentuk penghargaan terhadap kemampuan individu peserta didik.

Penggunaan bahasa lokal atau istilah yang dekat dengan kehidupan siswa dapat memperkuat koneksi emosional antara guru dan murid. Dengan menurunkan kompleksitas bahasa, guru tidak hanya menyederhanakan materi, tetapi juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk bertanya dan berdiskusi.

b. Menghindari Kekerasan Verbal dan Mengedepankan Kelembutan

Komunikasi guru yang disampaikan dengan nada tidak keras, merendahkan, atau menghina siswa secara tidak langsung dapat mematahkan semangat belajar mereka. Al-Zarnuji memperingatkan agar guru tidak menghina atau mempermalukan murid atas kelemahannya dalam memahami pelajaran. Sebaliknya, guru dianjurkan untuk memperlakukan murid dengan penuh kasih sayang dan penghargaan atas usahanya. Guru yang berkomunikasi dengan lembut dan mendukung akan membangun kepercayaan diri siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam pembelajaran.

Guru yang menyampaikan koreksi dengan pendekatan dialogis dan tidak menghakimi mampu memperbaiki perilaku siswa tanpa menimbulkan rasa sakit hati. Hal ini menunjukkan pentingnya komunikasi edukatif yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga menjaga integritas emosi siswa.

c. Membangun Relasi Edukatif yang Humanis

Guru harus mampu menampilkan keteladanan dalam tutur kata dan perilaku. Komunikasi yang humanis memperkuat relasi antara guru dan siswa sehingga mereka tidak hanya merasa diajar, tetapi juga dibimbing. Dalam pendekatan ini, guru bertindak sebagai pendamping belajar, bukan sebagai otoritas yang menekan. Dalam konteks pendidikan modern, relasi edukatif berbasis kasih sayang dan saling menghormati jauh lebih efektif

daripada model yang kaku dan otoriter. Oleh karena itu, penyampaian ilmu harus disertai dengan perhatian terhadap aspek emosional siswa.

Penelitian Pratiwi dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengedepankan pendekatan humanis mampu menurunkan kecemasan belajar siswa dan meningkatkan hasil akademik. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk pribadi utuh yang seimbang antara kognitif, afektif, dan spiritual.

d. Bersabar dalam Menghadapi Perbedaan Karakter Siswa

Kesabaran adalah bagian penting dalam komunikasi guru. Al-Zarnuji mengingatkan bahwa tidak semua murid memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang sama. Guru tidak boleh cepat marah atau mencela ketika siswa lambat memahami pelajaran, tetapi harus bersabar dan mencari metode yang tepat untuk menjelaskan kembali. Guru yang sabar dalam berinteraksi dengan siswa cenderung lebih berhasil dalam membimbing siswa menuju perubahan perilaku positif. Kesabaran guru menunjukkan integritas dan komitmen moral yang tinggi dalam menjalankan tugas pendidikan.

Lebih jauh, studi oleh Yulianti dan Fauzan (2020) menegaskan bahwa guru yang sabar memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk membina hubungan jangka panjang yang sehat dengan siswa. Guru seperti ini tidak mudah menyerah, dan akan terus mencari strategi untuk mengembangkan potensi siswa yang semula tertinggal. Kesabaran menjadi indikator integritas profesionalisme guru dalam sistem pendidikan modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewajiban guru dalam menyampaikan ilmu dengan hikmah dan kesabaran merupakan inti dari etika komunikasi dalam pendidikan Islam. Al-Zarnuji melalui Ta'lim al-Muta'allim memberikan pedoman yang sangat penting dalam membentuk komunikasi guru yang tidak hanya informatif, tetapi juga transformatif. Dengan menyesuaikan bahasa, menghindari kekerasan verbal, membangun relasi yang humanis, dan bersabar dalam mendidik, guru dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan komunikasi pendidikan di era digital yang serba cepat dan penuh tekanan.

4. Relevansi Nilai-Nilai Al-Zarnuji dalam Konteks Pendidikan Modern

Di tengah dinamika perubahan zaman yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan budaya serba instan, tantangan etika dalam dunia pendidikan menjadi semakin kompleks. Nilai-nilai adab dan etika yang dahulu dijunjung tinggi kini sering kali terpinggirkan oleh pola komunikasi yang instan dan kurang sopan, baik secara langsung maupun melalui media digital. Dalam konteks ini, nilai-nilai yang diajarkan oleh Al-Zarnuji dalam Ta'lim al-Muta'allim tetap memiliki relevansi tinggi sebagai pedoman moral dan pedagogis dalam membangun komunikasi edukatif antara guru dan siswa. Kitab ini mengajarkan bahwa keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kecanggihan metode dan teknologi, tetapi juga oleh kesantunan dalam berinteraksi serta ketulusan dalam proses menuntut ilmu (Zarnuji, 2019; Rahman, 2022).

a. Penguatan Karakter melalui Nilai Adab

Nilai-nilai Al-Zarnuji seperti hormat kepada guru, keikhlasan dalam belajar, serta kesabaran dalam menerima ilmu sangat cocok untuk diterapkan dalam sistem pendidikan

modern yang kini lebih menekankan pada pencapaian nilai akademik. Pendidikan karakter menjadi isu penting yang diperkuat oleh Kemendikbudristek, dan ajaran Al-Zarnuji dapat menjadi referensi dalam membangun profil pelajar yang berintegritas dan berakhlak mulia. Penerapan nilai-nilai klasik seperti adab kepada guru mampu menumbuhkan rasa tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan siswa dalam lingkungan belajar masa kini.

b. Menjawab Krisis Etika dalam Pembelajaran Digital

Era digital telah mengubah cara siswa dan guru berkomunikasi, baik melalui pesan singkat, media sosial, maupun platform pembelajaran daring. Namun, banyak terjadi penyimpangan etika seperti mengirim pesan kepada guru di luar jam belajar tanpa sopan santun, atau berbicara dengan nada kasar dalam forum online. Nilai-nilai dari Ta'lim al-Muta'allim menjadi sangat relevan untuk membangun budaya digital yang tetap beradab. Pelanggaran etika komunikasi daring dalam pendidikan dapat diminimalisir jika siswa dibekali pemahaman tentang adab dan tanggung jawab dalam berinteraksi secara virtual.

c. Mendorong Peran Guru sebagai Teladan Moral

Dalam konteks pendidikan modern, guru tidak hanya dituntut menguasai materi, tetapi juga menjadi figur teladan dalam sikap dan perilaku. Ajaran Al-Zarnuji mengingatkan pentingnya komunikasi guru yang penuh kelembutan, kebijaksanaan, dan kesabaran. Guru yang mampu menghadirkan keteladanan dalam tutur kata dan sikap akan jauh lebih efektif dalam membentuk karakter siswa. Peran guru sebagai role model moral dan spiritual menjadi kebutuhan mendesak di era pendidikan yang seringkali kehilangan nilai-nilai kepribadian luhur.

d. Internalisasi Nilai-Nilai Spiritualitas dalam Proses Pembelajaran

Salah satu kekuatan ajaran Al-Zarnuji adalah penekanan pada keterhubungan antara ilmu dan keberkahan spiritual. Dalam konteks pendidikan modern yang cenderung menekankan pada hasil akademik dan kompetensi teknis, internalisasi nilai-nilai spiritual sangat penting agar proses pembelajaran tidak kehilangan makna. Al-Zarnuji mengajarkan bahwa niat yang lurus dan tujuan mencari ridha Allah adalah dasar dari pencarian ilmu yang berkah. Menurut Salsabila dan Yunus (2021), penerapan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan mendorong siswa untuk belajar secara lebih tulus, fokus, dan bertanggung jawab, serta membentuk motivasi intrinsik yang kuat.

e. Relevansi Etika Menuntut Ilmu dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi

Di tengah arus globalisasi, siswa kerap terpapar oleh budaya luar yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral bangsa. Ajaran Al-Zarnuji tentang etika dalam menuntut ilmu, seperti menjaga kebersihan, kesederhanaan, dan menjauhi sifat sombong karena ilmu, menjadi landasan penting dalam menjaga identitas moral generasi muda. Studi oleh Maulana dan Hapsari (2020) menunjukkan bahwa penguatan etika belajar berbasis tradisi Islam klasik dapat menjadi tameng bagi siswa dari pengaruh negatif budaya global yang cenderung hedonistik dan individualistik.

f. Menanamkan Semangat Ketekunan dan Disiplin dalam Pembelajaran

Ajaran Al-Zarnuji menekankan pentingnya konsistensi, kedisiplinan, dan ketekunan dalam menuntut ilmu. Nilai ini sangat sesuai untuk membentuk karakter pelajar abad ke-21 yang dituntut untuk memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi kompleksitas tantangan global. Menurut Ramadhani dan Yusuf (2019), penguatan nilai-nilai seperti istiqamah,

tanggung jawab, dan semangat belajar mandiri sangat mendukung pencapaian kompetensi jangka panjang yang berkelanjutan dalam pendidikan modern.

Nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh Al-Zarnuji melalui Ta'lim al-Muta'allim terbukti tetap relevan dan aplikatif dalam menghadapi tantangan pendidikan modern. Dalam era yang diwarnai oleh disrupsi teknologi dan degradasi moral, ajaran Al-Zarnuji menjadi pengingat akan pentingnya menyeimbangkan penguasaan ilmu dengan akhlak dan etika. Penerapan nilai adab terhadap guru, komunikasi yang sopan, serta pembentukan karakter melalui keteladanan guru adalah aspek penting yang harus terus dihidupkan dalam dunia pendidikan masa kini.

Komunikasi sangat dibutuhkan dalam dunia pendidikan untuk mentransfer ilmu yang akan disampaikan oleh guru terhadap muridnya, dan juga tidak akan pernah terlepas dari etika berkomunikasi antara murid dengan guru (Djamarah: 2004)

D. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap kitab Ta'lim al-Muta'allim karya Al-Zarnuji, dapat disimpulkan bahwa etika komunikasi antara guru dan siswa memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Komunikasi yang dilandasi oleh nilai-nilai adab seperti rasa hormat, ketulusan, kesabaran, dan kerendahan hati akan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan penuh keberkahan. Al-Zarnuji secara tegas mengajarkan bahwa keberhasilan dalam menuntut ilmu tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh akhlak dan tata krama siswa terhadap gurunya. Di sisi lain, Al-Zarnuji juga menekankan bahwa guru memiliki tanggung jawab moral untuk menyampaikan ilmu dengan penuh hikmah, kasih sayang, dan kesabaran. Guru tidak boleh bersikap kasar atau sombong dalam berbicara kepada muridnya. Komunikasi dari pihak guru harus disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan sesuai dengan kapasitas peserta didik. Relasi guru dan murid bukan hubungan satu arah yang otoriter, melainkan hubungan dua arah yang saling menghormati dan saling memuliakan.

Nilai-nilai komunikasi etis yang terkandung dalam kitab Ta'lim al-Muta'allim sangat relevan untuk diimplementasikan dalam konteks pendidikan modern. Di tengah tantangan teknologi dan budaya instan saat ini, penerapan kembali prinsip-prinsip komunikasi yang beradab dan bermartabat sangat diperlukan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan, khususnya yang berlandaskan nilai-nilai Islam, untuk menjadikan ajaran Al-Zarnuji sebagai pedoman dalam membentuk budaya komunikasi yang santun, berkualitas, dan berorientasi pada akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H., & Wahyuni, S. (2023). Integrasi Nilai Islam dalam Praktik Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(2), 77–89.
- Djamarah. (2004). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Fauzi, A. (2020). *Adab Menuntut Ilmu dalam Kitab Ta'lim al-Muta'allim*. Bandung: Pustaka Sunnah.

- Hadi kusumo,mastrum. Interaksi Guru Dan Siswa Dalam Proses Pengajaran Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 19.
- Kurniawan, D. (2020). Adaptasi Etika Komunikasi Guru dan Siswa di Era Digital: Sebuah Tinjauan Filosofis. *Jurnal Tarbawi*, 15(2), 87–98.
- Maulana, R., & Hapsari, T. (2020). Etika dalam Tradisi Pendidikan Islam sebagai Filter Budaya Global. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 9(2), 78–89.
- Moleong, L. J. (2019). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, Y., & Kurniawan, B. (2022). Relasi Guru-Siswa dalam Pembelajaran Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam Terpadu*, 7(2), 98–109.
- Ramadhani, A., & Yusuf, R. (2019). Internalisasi Nilai Ketekunan dalam Pendidikan Karakter Berbasis Klasik. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 34–45.
- Salsabila, N., & Yunus, M. (2021). Penguatan Spiritualitas Peserta Didik melalui Nilai-Nilai Pendidikan Islam Klasik. *Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), 55–67.
- Yulianti, D., & Fauzan, M. (2020). Kecerdasan Emosional Guru dan Dampaknya terhadap Ketekunan Belajar Siswa. *Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 8(3), 102–111.
- Zarnuji, Al-. (2019). *Ta'lim al-Muta'allim: Cara Belajar yang Efektif Menurut Islam* (Terj. H. Ihsan Ali-Fauzi). Jakarta: Pustaka Amani.
- Zarnuji, Syaikh. 2009. *Ta'lim Muta'allim, Thariqat Ta'allum*. (Terjemahan. Abdul Kadir Al Jafri). Surabaya: Mutiara Ilmu
- Zed, M. (2018). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Zulkhairi, T. (2021). Pendidikan Dayah Menjawab Problematika Bangsa: Studi Gaya Hidup Santri Dayah Babussalam. *PIONIR: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 150–165.
- Zulkhairi, T. (2022). *Paradigma Islam Wasathiyah Ulama Aceh: Studi Pemikiran Tu Sop Jeunieb*. Dayah: Journal of Islamic Education, 5(2), 238–265.
<https://doi.org/10.22373/jie.v5i2.10449>
- Zulkhairi, T. (2022). *Pengembangan Kurikulum Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Kitab Kuning pada Ma'had Aly di Aceh*. Banda Aceh: CV Rumoh Cetak.